Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 1001 – 1010 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

INTEGRASI NIIAI KEISLAMAN DAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH ALAM BANYUBELIK, BANYUMAS

Novala Arum Salsabillah[1(*)], Siti Fatimatuzzahra[2], Muhammad Misbah[3]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia[123]
254120600054@mhs.uinsaizu.ac.id[1], 2254120600057@mhs.uinsaizu.ac.id[2],
misbah@uinsaizu.ac.id[3]

Received: 20 Juni 2026
Revised: 23 Juni 2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Abstract

Pendidikan inklusif terfokus dan menekankan pada pemenuhan hak belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi,ataupun pembeda. Integrasi nilai-nilai Islam dan pendidikan inklusif menjadi penting untuk membentuk lingkungan belajar yang memiliki sifat saling menghargai keberagaman dan membentuk karakter Islami peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Islam dan pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyubelik, Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan pendidikan inklusif diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang adaptif, penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta internalisasi nilai-nilai rahmah (kasih sayang), musawah (kesetaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi) dalam seluruh proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif juga mendorong terjadinya interaksi positif antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat, meningkatnya penerimaan terhadap perbedaan, serta penguatan karakter sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyubelik menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara harmonis dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Keywords: Pendidikan Agama Islam; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Inklusif; Sekolah Alam

(*) Corresponding Author: Salsabillah, novalaarum123@gmail.com

How to Cite: Salsabillah, N. A., Fatimatuzzahra, S., & Misbah, M. (2026). INTEGRASI NIIAI KEISLAMAN DAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH ALAM BANYUBELIK, BANYUMAS. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 1001-1010.

INTRODUCTION

Pendidikan inklusi telah menjadi salah satu paradigma penting dalam pengembangan sistem pendidikan global yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman peserta didik. Paradigma ini menyatakan bahwa setiap individu, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dalam lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Di Indonesia, penguatan pendidikan inklusi terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya akses pendidikan bagi seluruh warga

negara. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kurikulum, kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan penerimaan sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak cukup dipahami sebagai penempatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga memerlukan transformasi budaya sekolah yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari proses Pendidikan (Rivai et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip inklusivitas sesungguhnya memiliki akar filosofis yang kuat. Islam memandang seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk Allah Swt. yang dianugerahi potensi dan martabat yang sama. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), musawah (kesetaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi) merupakan prinsip dasar yang dapat menjadi fondasi pengembangan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap penerimaan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan inklusif memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep moderasi beragama, humanisme, dan multikulturalisme yang berkembang dalam pendidikan Islam kontemporer (Suhendi et al., 2025).

Meskipun secara konseptual pendidikan Islam dan pendidikan inklusi memiliki titik temu yang kuat, praktik pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan sejumlah permasalahan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada pendekatan klasikal yang seragam sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Di sisi lain, keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus sering kali menuntut modifikasi materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh guru. Akibatnya, proses pembelajaran agama berpotensi menghasilkan kesenjangan partisipasi antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Situasi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusi (Sikumbang et al., 2024).

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir telah membahas pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, Setyaningrum, dan Sumarni (2022) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan inklusi pada beberapa madrasah di Provinsi Banten masih didominasi oleh model duplikasi kurikulum dengan modifikasi terbatas pada strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum inklusi di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal (Ilyas et al., 2022). Sementara itu, penelitian Nurdin dkk. menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada sekolah dan madrasah inklusi perlu memperhatikan diferensiasi kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Nurdin et al., 2024).

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek kurikulum, manajemen pendidikan inklusi, atau layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada madrasah atau sekolah formal konvensional, sedangkan kajian mengenai praktik pendidikan inklusi pada sekolah alam masih jarang ditemukan. Padahal, sekolah alam memiliki karakteristik pembelajaran yang unik karena menempatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis lingkungan sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Sekolah Alam Banyubelik, Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut. Sekolah ini mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan pendekatan sekolah alam dengan prinsip pendidikan inklusi. Peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dalam lingkungan yang sama melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Karakteristik ini menjadikan Sekolah Alam Banyubelik sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih natural melalui pengalaman kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyubelik tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis alam, kegiatan sosial, pembiasaan ibadah, serta interaksi antarpeserta didik. Guru berupaya membangun lingkungan belajar yang memberikan ruang partisipasi bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam praktiknya, peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam berbagai kegiatan bersama yang mencerminkan nilai kasih sayang, kerja sama, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik integrasi antara nilai keislaman dan pendidikan inklusi yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Di satu sisi, pendidikan inklusi menuntut terciptanya lingkungan belajar yang menerima keberagaman. Di sisi lain, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mendukung penghormatan terhadap martabat manusia. Pertemuan kedua konsep tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena berpotensi menghasilkan model pembelajaran PAI yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu minimnya penelitian yang mengkaji integrasi nilai keislaman dan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI pada konteks sekolah alam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dan pendidikan inklusi diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyubelik, Banyumas, serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dikembangkan dalam praktik pendidikan inklusi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian pendidikan Islam inklusif yang selama ini masih didominasi oleh perspektif kurikulum dan manajemen pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAI, pengelola sekolah inklusi, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter sosial peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

METHODS

Dalam penelitian, pennulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait integrasi nilai-nilai keislaman dan pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Alam Banyubelik Banyumas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi secara alamiah berdasarkan pengalaman, pemaknaan, serta interaksi para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah. Pendekatan studi kasus digunakan oleh penulis karena penelitian

terfokus pada satu kasus dengan karakteristik unik, yaitu praktik pendidikan inklusi yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis alam serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik disekolah, pondok, dan daycare. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Banyubelik yang berlokasi di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan inklusi dengan melibatkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang sama.

Sumber data yang diambil pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping khusus, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, kurikulum, perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta berbagai arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam menentukan informan penulis menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan informan yang memiliki pemahaman terhadap integrasi pendidikan inklusi dan pembelajaran PAI di sekolah. Teknik pengumpulan yang data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus, serta implementasi nilai rahmah, musawah, ta'awun, dan tasamuh dalam aktivitas sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, kebijakan sekolah, dan pengalaman para informan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Adapun dokumentasi digunakan sebagai penguat data dari observasi dan wawancara.

Dalam melakukan keabsahan data, penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan carea membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai keislaman dan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyubelik Banyumas.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas, ditemukan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui dua pola utama, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran di kelas umumnya dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, sedangkan kegiatan pembelajaran berbasis alam dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Pola tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memisahkan antara pembelajaran akademik dan pengalaman belajar kontekstual, melainkan mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan proses pendidikan. Model ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual secara bersamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Banyu Belik tidak diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sains, kewirausahaan, dan pendidikan sosial. Guru berupaya menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan realitas kehidupan yang mereka alami secara langsung.

Pada observasi pertama, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek berupa pembuatan pot semai dari daun suji. Kegiatan diawali dengan pembagian tugas kepada peserta didik secara berkelompok. Sebagian peserta didik bertugas mengumpulkan tanah, sebagian lainnya mengumpulkan daun suji, membentuk daun menjadi wadah semai, serta mengambil pupuk kandang yang akan digunakan dalam proses penyemaian. Setelah pot selesai dibuat, setiap peserta didik menanam biji cabai dan memberikan identitas nama pada pot masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tanaman yang mereka tanam.

Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara pembelajaran sains dan Pendidikan Agama Islam. Guru IPA menjelaskan konsep penyemaian, pertumbuhan tanaman, kebutuhan unsur hara, dan tahapan perkembangan biji menjadi tanaman. Sementara itu, guru PAI mengaitkan proses pertumbuhan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan kekuasaan Allah Swt. dalam menumbuhkan tumbuhan dari biji-bijian serta menyediakan sumber kehidupan bagi manusia. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami proses biologis pertumbuhan tanaman, tetapi juga memperoleh pemahaman spiritual mengenai kebesaran Allah sebagai pencipta kehidupan.

Selain integrasi sains dan agama, kegiatan penyemaian juga mengandung dimensi pendidikan sosial yang kuat. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif sehingga peserta didik belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok. Peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam aktivitas yang sama tanpa adanya pemisahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran alam yang diterapkan sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai ta'awun (tolong-menolong), musawah (kesetaraan), dan tasamuh (toleransi) dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pada observasi berikutnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kawasan Watu Blencong melalui metode pencarian jejak (tracking). Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan mengikuti serangkaian pos pembelajaran yang tersebar di sepanjang jalur pendakian. Menariknya, peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk mendaki hingga mencapai puncak bukit dengan ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip pendidikan inklusi dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik.

Setiap pos pembelajaran memuat aktivitas yang berbeda-beda. Pada salah satu pos, peserta didik diminta menghitung jumlah biji pinus sebagai bentuk penguatan kemampuan numerasi. Pada pos lainnya, peserta didik mengidentifikasi berbagai rempah seperti jahe, kencur, kunyit, dan kapulaga melalui indera penciuman. Selain itu, terdapat kegiatan yel-yel kelompok yang bertujuan membangun kekompakan dan kemampuan komunikasi sosial antarpeserta didik. Beragam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran alam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan motorik peserta didik.

Pada pos terakhir yang berada di puncak bukit, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi spiritual terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diajak mengamati hamparan alam yang luas, keindahan pepohonan, serta bentang alam pegunungan sebagai manifestasi kebesaran Allah Swt. Guru menjelaskan bahwa manusia hanyalah makhluk kecil di hadapan kekuasaan Allah sehingga tidak boleh bersikap sombong. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Banyu Belik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran ketuhanan melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan alam.

Hasil observasi selanjutnya menunjukkan adanya integrasi pendidikan kewirausahaan, pendidikan lingkungan, dan Pendidikan Agama Islam melalui proyek pembuatan produk "Tela KU", yaitu keripik singkong berbumbu karamel pedas. Kegiatan dimulai dengan proses pencabutan singkong dari kebun sekolah, pengupasan, pengirisan, pencucian, penggorengan, hingga proses pengemasan dan pemasaran produk. Seluruh tahapan dikerjakan secara berkelompok sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai proses produksi dan kewirausahaan. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan kepada masyarakat sekitar dan mendapatkan respons positif dari konsumen.

Dalam kegiatan tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan memberikan pemahaman bahwa alam merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Peserta didik diajak memahami bahwa kerja keras, kemandirian, dan usaha yang dilakukan manusia merupakan bagian dari ikhtiar yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa sekolah memandang setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di Sekolah Alam Banyu Belik berhasil mengintegrasikan nilai keislaman, pendidikan inklusi, kewirausahaan, dan pendidikan lingkungan dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan kontekstual.

Discussion

Pendidikan merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap manusia sejak lahir. Baik haknya sebagai manusia yang terlahir dengan dibekali akal oleh tuhan atau haknya mendapat pendidikan sebagai warga negara (Hamzah et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut pendidikan menjadi sebuah hak yang tidak diberikan berdasarkan tingkat kecerdasan, kondisi fisik, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun karakteristik lainnya, melainkan secara merata kepada semua orang, semua anak didik tanpa membedakan status sosial, latar belakang, budaya, dan lain-lain.

Ki Hajar Dewantara memberikan pandangannya terhadap pendidikan sebagai proses pembimbingan yang memberikan tuntunan atas segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik dari individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam pemikirannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, spiritual, dan kemampuan sosial yang menjadi bekal seseorang dalam menjalani kehidupan (Romario et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai tuntunan hidup yang membantu individu mencapai kemajuan lahir dan batin secara seimbang. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tersebut sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Komitmen tersebut kemudian diperkuat dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Mulyadi & Zein, 2025). Ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan bahwa negara memandang pendidikan sebagai hak fundamental yang harus dijamin bagi seluruh warga negara tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, kondisi fisik, maupun kemampuan intelektual. Dengan demikian, baik pemikiran Ki Hajar Dewantara maupun regulasi pendidikan nasional sama-sama menempatkan pendidikan sebagai hak universal yang menjadi fondasi bagi pengembangan kualitas manusia dan kemajuan bangsa.

Meskipun hak pendidikan telah dijamin secara filosofis dan konstitusional, dalam praktiknya tidak semua individu memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Kelompok anak penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus, serta individu yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi ini melahirkan kesadaran global bahwa sistem pendidikan tidak cukup hanya menyediakan akses sekolah, tetapi juga harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dari kebutuhan inilah berkembang konsep pendidikan inklusi, yaitu sebuah pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, mendukung partisipasi semua peserta didik, serta menjamin terpenuhinya hak setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya (Lestari & Bahar, 2024).

Pendidikan inklusi pada dasarnya tidak hanya berbicara tentang penyediaan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, melainkan juga tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menjunjung kesetaraan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam konteks ini, Sekolah Alam Banyu Belik menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi melalui penyelenggaraan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum adaptif yang dikenal sebagai "kurikulum singkong", sehingga peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama (Kuntari et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Alam Banyu Belik tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah yang berkembang di dalamnya. Budaya sekolah dipahami sebagai sekumpulan nilai, kebiasaan, dan praktik yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, sekolah berupaya membentuk karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa terkecuali (Novita Andriani, 2019). Dalam perspektif ini, pendidikan inklusi tidak hanya diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum dan layanan pembelajaran, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai yang mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Alam Banyu Belik menunjukkan adanya praktik-praktik pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Cerminan dari pada nilai-nilai Islam tersebut tidak hanya didapati pada kegiatan belajarnya di ruang kelas, melainkan juga pada kegiatan belajar di luar kelas atau yang mereka sebut sebagai sekolah alam. Oleh karena itu, peneliti secara jelas mendapati Sekolah Alam Banyu Belik mengkombinasikan dua model pembelajaran, yaitu di ruang kelas dan di alam. Meskipun jika kita lihat dari nama sekolah menyorot pada kegiatan pembelajaran di alam saja.

Dari berbagai nilai Islam yang dapat ditemukan, peneliti memfokuskan kajian pada nilai rahmah (kasih sayang), musawah (kesetaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi). Pemilihan keempat nilai tersebut tidak hanya didasarkan pada indikasi penerapannya dalam aktivitas pendidikan di sekolah, tetapi juga atas pertimbangan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi relevan karena substansi pendidikan inklusi pada hakikatnya selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia dan berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi (Ramadhan & Ritonga, 2025).

Penelitian ini menemukan adanya manifestasi nyata dari nilai Islam rahmah (kasih sayang) yang mengakar kuat di Sekolah Alam Banyu Belik, khususnya tercermin pada sistem penerimaan peserta didik. Sekolah ini secara terbuka menyambut setiap anak tanpa memandang latar belakang karakteristik maupun perbedaan kebutuhan belajar mereka. Praktik ini bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan sebuah bentuk penerimaan tulus yang memandang setiap anak sebagai individu unik yang berhak mendapatkan ruang bertumbuh. Nilai rahmah inilah yang kemudian menemukan relevansi tertingginya dalam konteks pendidikan inklusi. Ketika pendidikan inklusi sering kali hanya dimaknai sebagai pemenuhan kuota atau penyediaan fasilitas fisik bagi anak berkebutuhan khusus, Sekolah Alam Banyu Belik melangkah lebih jauh dengan menyentuh esensi spiritualnya. Kasih sayang (rahmah) universal menjadi fondasi kemanusiaan yang meruntuhkan sekat-sekat perbedaan, memastikan bahwa keadilan akses pendidikan berjalan beriringan dengan rasa aman dan penerimaan emosional yang setara bagi seluruh peserta didik.

Selain nilai rahmah, penelitian ini juga mengungkap penerapan nilai musawah (kesetaraan) yang diimplementasikan secara konsisten di Sekolah Alam Banyu Belik. Nilai ini mewujud nyata dalam pemberian kesempatan belajar oleh sekolah yang sepenuhnya sama kepada seluruh peserta didik, tanpa adanya segregasi atau pemisahan dalam bentuk apa pun di dalam kelas (Kuntari et al., 2024). Dalam ekosistem inklusi, kehadiran nilai musawah menjadi sangat krusial karena ia menjadi jaminan bahwa perbedaan fisik, kognitif, maupun latar belakang sosial tidak akan pernah menjadi alasan untuk memarjinalkan seorang anak. Prinsip kesetaraan ini menemukan legitimasi teologisnya yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya sebagaimana tersirat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa Allah tidak melihat manusia berdasarkan rupa, keturunan, ataupun aspek lahiriah lainnya, melainkan mengukur kemuliaan mereka murni dari sisi ketakwaannya. Dengan mengadopsi cara pandang Ilahiah ini ke dalam ruang kelas inklusi, Sekolah Alam Banyu Belik berhasil membangun atmosfer institusi yang adil, di mana setiap peserta didik dipandang memiliki derajat kemanusiaan yang sama dan berhak mendapatkan hak pedagogis yang setara untuk mengaktualisasikan potensi terbaik mereka.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai keislaman dan pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Alam

Banyu Belik Banyumas dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran di kelas dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, pembelajaran fiqh, dan salat berjamaah, sedangkan pembelajaran berbasis alam menjadi sarana penerapan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai rahmah (kasih sayang), musawah (kesetaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi) terintegrasi dalam berbagai kegiatan, seperti penyemaian tanaman, jelajah alam, dan proyek kewirausahaan Tela KU. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan karakter religius, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran menjaga lingkungan. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus terlibat aktif dalam seluruh kegiatan bersama peserta didik reguler sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI di Sekolah Alam Banyu Belik menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan inklusi dapat diintegrasikan secara harmonis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

REFERENCES

Hamzah, M., Mahelatu, A. R., & Rajaa, Z. G. (2025). Hak Memperoleh Pendidikan sebagai Salah Satu Upaya dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *11*(2), 217–227. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i2.1052

Ilyas, E. L., Setyaningrum, N., & Sumarni, S. (2022). A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 193–206. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-02

Kuntari, D., Raihan, M., Lutfiah, T., & Khasanah, U. (2024). Implementasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Banyu Belik Kedung Banteng. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *7*(1), 31–40.

Lestari, A., & Bahar, H. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan untuk Semua. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(11), 5155–5164. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889

Mulyadi, D., & Zein, S. S. (2025). Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia: Dampaknya terhadap Perubahan Sosial dan Hukum Pendidikan. *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 1–12.

Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Mohammad Zaini Yahaya. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 94–110. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907

Ramadhan, H., & Ritonga, A. A. (2025). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an: Nilai Keadilan, dan Kesetaraan Manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 41356–41362. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35580

Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). *Pendidikan Inklusi Dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. *3*(1), 66–79.

Romario, A. W., Saputra, A., Nasution, B., Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *1*(1), 52–60. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753

Sikumbang, J., Ningsih, S., & Mustika, D. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Inklusi. *Catha : Journal of Creative and Innovative Research*, *1*(1), 59–63.

Suhendi, S., Azzahra, F. N., & Yuliawanti, H. (2025). The Values of Inclusive Education in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review. *Religious Education*, *11*(2), 352–360.